



JPAK

Vol. 6, Tahun ke-3, Oktober 2011

ISSN: 2085-0743

**REMAJA DAN KEHIDUPAN IMAN: BERAKAR DALAM
KRISTUS DAN BERIMAN KEPADANYA**

Ola Rongan Wilhelmus

**KAUM MUDA DALAM ERA PERUBAHAN ZAMAN
(PEMIKIRAN AALTERNATIF KATEKETIS)**

Agustinus Supriyadi

**MENATA MASA DEPAN GEREJA DAN BANGSA MELALUI
PENDIDIKAN IMAN REMAJA (KATEKESE REMAJA)**

Antonius Tse

KENAKALAN REMAJA DAN STRATEGI PASTORAL

Bernardus Widodo

**PERMASALAHAN REMAJA DAN LINGKUNGAN SEKOLAH
KATOLIK**

Bernadeta Dhaniswara Widyaningsih

**GURU AGAMA KATOLIK DAN PEMBINAAN IMAN REMAJA
KATOLIK**

Nurhadi Pujoko

**MEMPROMOSIKAN AMSAL DALAM KATEKESE
KELUARGA**

Agustinus Wisnu Dewantara

**MENGAKARKAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA
MELALUI FKUB REMAJA**

R. Anton Trinendyantoro

Jurnal Pendidikan Agama Katolik

Lembaga Penelitian

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan "Widya Yuwana"

MADIUN

JPAK

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

Penasihat

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

Pelindung

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Penyelenggara

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

Ketua Penyunting

Hipolitus Kristoforus Kewuel

Penyunting Pelaksana

FX. Hardi Aswinarno

DB. Karnan Ardijanto

Penyunting Ahli

John Tondowidjojo

Ola Rongan Wilhelmus

Armada Riyanto

Sekretaris

Gabriel Sunyoto

Alamat Redaksi

STKIP Widya Yuwana

Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554
Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).



DAFTAR ISI

- 03** Editorial
- 05** REMAJA DAN KEHIDUPAN IMAN: BERAKAR
DALAM KRISTUS DAN BERIMAN KEPADANYA
Ola Rongan Wilhelmus
- 17** KAUM MUDA DALAM ERA PERUBAHAN ZAMAN
(PEMIKIRAN ALTERNATIF KATEKETIS)
Agustinus Supriyadi
- 35** MENATA MASA DEPAN GEREJA DAN BANGSA
MELALUI PENDIDIKAN IMAN REMAJA (KATEKESE
REMAJA)
Antonius Tse
- 52** KENAKALAN REMAJA DAN STRATEGI PASTORAL
Bernardus Widodo
- 75** PERMASALAHAN REMAJA DAN LINGKUNGAN
SEKOLAH KATOLIK
Bernadeta Dhaniswara Widyaningsih
- 87** GURU AGAMA KATOLIK DAN PEMBINAAN IMAN
REMAJA KATOLIK
Nurhadi Pujoko
- 101** MEMPROMOSIKAN AMSAL DALAM KATEKESE
KELUARGA
Agustinus W. Dewantara
- 112** MENGAKARKAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA
MELALUI FKUB REMAJA
R. Anton Trinendyantor

MENATA MASA DEPAN GEREJA DAN BANGSA MELALUI PENDIDIKAN IMAN REMAJA (KATEKESE REMAJA)

Antonius Tse

**Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Agama Katolik
(STKIP) Widya Yuwana Madiun**

Abstrak

Remaja memiliki tanggungjawab yang besar terhadap keberlangsungan kehidupan Gereja dan bangsa di masa depan. Rasa tanggung jawab ini perlu ditanamkan dan dibina sejak anak berusia dini dan dilanjutkan pada usia remaja. Pendidikan iman remaja merupakan salah satu sarana dalam menanamkan dan membina rasa tanggung jawab remaja terhadap iman pribadi, iman Gereja dan cinta bangsa. Supaya penanaman dan pembinaan rasa tanggungjawab tersebut efektif, para pendidik iman remaja harus memiliki pengenalan yang memadai terhadap remaja, yaitu kondisi psikis, pergulatan-pergulatan hidup, kebutuhan serta masalah yang mengitari mereka. Sebab secara psikologis usia remaja merupakan salah satu periode penting dalam perkembangan manusia dengan kebutuhan dan masalah yang khas. Kondisi ini berpengaruh terhadap isi, bentuk, peran pembina, metode dan hasil pembinaan.

*Keywords: Remaja, Kebutuhan & Masalah Remaja,
Hakekat Pendidikan Iman Remaja,
Metodologi Pendidikan Iman Remaja.*

Pendahuluan

Remaja adalah aktor sekaligus penanggungjawab terhadap masa depan Gereja dan bangsa. Besarnya peran dan tanggung jawab remaja erat kaitannya dengan bagaimana remaja mampu mempertahankan, melanjutkan, mengembangkan, merawat dan menyempurnakan apa yang baik yang telah dirintis dan dicapai oleh generasi-generasi sebelumnya. Remaja juga bertanggung jawab untuk menyiapkan generasi yang akan menggantikan mereka kelak. Singkatnya, dalam tangan remaja hari esok Gereja dan bangsa manusia dipertaruhkan. Di sini, keperluan terhadap adanya

pendidikan remaja bersifat mutlak. Sebab, pendidikan remaja dalam segala dimensinya tidak lain adalah upaya-upaya untuk menata masa depan Gereja dan bangsa yang dilakukan sejak sekarang.

Konsili Vatikan II menyatakan, "Pendidikan sangat penting dalam hidup manusia dan berpengaruh besar atas perkembangan masyarakat. Pendidikan bagi kaum muda (remaja) lebih urgen lagi. Urgensi pendidikan bagi remaja dilandasi oleh dua alasan yang sangat mendasar, yaitu (1) hak remaja atas pendidikan, dan (2) perutusan Gereja yang diterima dari Kristus untuk: (a) mewartakan keselamatan kepada semua orang (termasuk kepada remaja), (b) membaharui segalanya dalam Kristus, dan (c) memelihara perihidup manusia seutuhnya" (bdk. GE 1).

Berkenaan dengan hak remaja atas pendidikan, Konsili menegaskan, bahwa semua orang dari usia manapun, berdasarkan martabat mereka selaku pribadi mempunyai hak yang tak dapat diganggu-gugat atas pendidikan, yang sesuai dengan tujuan maupun sifat perangai mereka. Remaja perlu dibantu untuk menumbuhkan secara serasi bakat-pembawaan fisik, moral, dan intelektual mereka. Maka konsili meminta supaya semua pihak yang berwewenang di bidang pendidikan dan seluruh anggota Gereja mengupayakan terwujudnya hak remaja tersebut (bdk. GE 1).

Namun, cara pandang yang keliru atau pengenalan yang kurang memadai dari para pendidik atau pembina tentang karakteristik atau seluk beluk kejiwaan remaja dapat membuka kemungkinan bagi timbulnya ekses-ekses yang tidak diharapkan. Sebagai contoh, ketika remaja dipandang sebagai kelompok manusia yang hanya menyusahkan para orangtua atau masyarakat maka sikap yang biasanya mengemuka adalah sikap acuh tak acuh, cenderung menghakimi dan mudah mengutuk, bahkan memusuhi remaja. Sebaliknya, jika orang dewasa memandang remaja sebagai manusia potensial yang sedang dalam proses peralihan menuju kedewasaan dengan kondisi kejiwaan yang khusus maka termasuk perilaku-perilaku menyimpang yang diperagakan remaja akan dimaklumi sebagai sesuatu yang wajar bahkan mungkin dianggap sebagai peluang untuk berbuat kebajikan.

Jadi, betapa pentingnya pengertian dan pemahaman para pendidik terhadap remaja. Pengertian yang dimaksud adalah memahami secara baik kekhasan remaja, memahami apa yang perlu diberikan dan bagaimana memberikannya supaya remaja dapat berkembang dengan baik. Mengerti remaja berarti memandang

remaja menurut cara pandang remaja sendiri. Persoalannya adalah tidak semua pendidik dan pembina remaja memiliki pengertian dan pemahaman sebagaimana diharapkan.

Karya tulis ini secara spesifik dimaksudkan untuk memberikan gambaran ringkas tentang siapakah remaja terutama apa yang khas pada remaja, bagaimana mendidik mereka dalam iman dan bagaimana memberdayakan para pendidik iman remaja baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Melalui pendidikan iman dan pemberdayaan terhadap para pendidik diharapkan terbangun dalam diri remaja gambaran diri yang positif, ketahanan, dan kepercayaan diri yang kokoh yang bersumber dari iman sehingga remaja tidak hanya memiliki pengetahuan iman tetapi hidup dari imannya itu. Pembahasan diawali dari penelusuran tentang identitas remaja.

1. Siapakah Remaja?

1.1 Beberapa Pandangan Tentang Remaja

Menurut Andi Mappiare (1982:11), pada umumnya ada tiga kesan orang terhadap remaja yaitu, pertama, ada orang yang beranggapan bahwa remaja sama saja dengan kelompok manusia yang lain. Dengan kata lain, tidak ada hal yang istimewa pada remaja. Kedua, remaja adalah kelompok orang-orang yang kerap menyusahkan para orangtua. Dan yang ketiga, remaja merupakan potensi manusia yang perlu dimanfaatkan sebaik-baiknya.

Sofyan S. Willis memandang remaja sebagai sebuah tahap kehidupan manusia yang bersifat peralihan dan tidak mantap, karena itu remaja sangat rawan terhadap berbagai pengaruh negatif, seperti narkoba, kriminal, seks bebas, dsb. Masa remaja juga merupakan masa yang amat baik untuk mengembangkan segala potensi positif yang dimiliki seperti bakat, kemampuan, dan minat. Selain itu, pada masa ini remaja sedang dalam pencarian nilai-nilai hidup, oleh karena itu, menurut Sofyan, sebaiknya remaja diberi bimbingan agama yang berfungsi sebagai pedoman hidup (2008:1).

Bagi M. Shelton (1993:5), masa remaja adalah sebuah proses peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Suatu masa yang paling menentukan perkembangan manusia di bidang emosional, moral, spiritual dan fisik. Dalam masa tersebut terjadi perkembangan dan perubahan, goncangan dan pemberontakan. Maka masa ini rawan terhadap bahaya. Untuk itu kaum dewasa diharapkan berperan aktif mendampingi remaja dengan penuh pengertian.

Paulus Lilik Kristianto (2006) menyatakan, "Remaja (usia 12-17 tahun) dengan karakteristiknya yang berjangkauan luas dan penuh warna, merupakan kekuatan besar bagi Gereja dan keluarga. Mereka hidup dalam periode transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Mereka memiliki budaya (kebiasaan, kepercayaan, sistem nilai) dan ciri tersendiri baik fisik, mental, sosial, emosional dan rohani. Secara fisik, perkembangan tubuh sangat cepat dan tidak wajar sehingga kerap menyebabkan remaja canggung dan kebingungan. Dari segi mental, cenderung kritis dan menghakimi secara keras, memiliki rasa ingin tahu yang besar, merasa takut jika mengalami kegagalan. Dari aspek sosial, remaja membutuhkan pengakuan dan penerimaan tetapi tidak tahu caranya. Emosinya tidak stabil akibat perubahan yang ekstrim dan cepat. Sedangkan secara rohani remaja mulai menyangsikan perkara rohani dan ingin bertanya mengapa dan bagaimana".

Yulia Singgih D. Gunarsa (1986:205) "melihat" masa remaja sebagai masa penuh gejolak emosi dan ketidakseimbangan yang tercakup dalam "*storm and stress*". Remaja diombang-ambingkan oleh munculnya; (1) kekecewaan dan penderitaan, (2) meningkatnya konflik, pertentangan-pertentangan, dan krisis penyesuaian diri, (3) impian dan khayalan, (4) pacaran dan percintaan, dan (5) keterasingan dari kehidupan dewasa dan norma-norma kebudayaan.

Paus Yohanes Paulus II menyebut masa remaja sebagai satu periode kehidupan yang agung sekaligus mencantumkan bahaya. Periode di mana anak remaja menemukan dunia batinnya sendiri, tahap munculnya pertanyaan-pertanyaan yang lebih mendalam, masa mencari dalam kecemasan atau bahkan frustrasi, masa kecurigaan tertentu terhadap sesama dan introspeksi yang berbahaya, dan ada kalanya masa pengalaman pertama kemunduran dan kekecewaan (CT 38).

Dari berbagai pandangan di atas dapat disimpulkan, bahwa remaja adalah kelompok manusia potensial yang sedang dalam masa transisi dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa dengan kisaran usia 13 s/d 21 tahun dan belum menikah. Dalam masa ini remaja mengalami berbagai perkembangan dan gejolak baik fisik, mental, sosial, emosi, dan rohani. Dengan demikian masa remaja merupakan sebuah undangan bagi kaum dewasa untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian remaja dengan sikap penuh pengertian, sabar, dan kasih sayang. Agar dapat membentuk dan mengembangkan kepribadian remaja dengan sebaik-baiknya, para

pendidik dan pembina remaja perlu memahami secara benar kebutuhan dan masalah yang khas pada remaja.

1.2 Kebutuhan dan Masalah Khas Remaja

Remaja mempunyai sejumlah kebutuhan dan masalah khas yang mendorongnya untuk bertindak laku tertentu. Yang dimaksud dengan kebutuhan remaja adalah segala sesuatu yang harus dipenuhi supaya remaja dapat hidup layak. Sedangkan masalah remaja tidak lain adalah kebutuhan-kebutuhan remaja yang dalam upaya pemenuhannya mengalami hambatan-hambatan.

1.2.1 Kebutuhan Khas Remaja

Sofyan S. Willis (2008) menggolongkan kebutuhan remaja dalam tiga jenis kebutuhan yaitu kebutuhan biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan sosial. Kebutuhan *biologis* remaja bersumber dari dorongan biologis. Dorongan ini bersifat naluriah, alamiah, dan tidak dipelajari. Maka kebutuhan biologis bersifat universal, maksudnya dipunyai oleh semua makhluk Tuhan (manusia dan binatang), seperti lapar, haus, bernafas, dan dorongan seks. Dorongan seks pada masa remaja tampak pada minat remaja terhadap lawan jenis atau keinginan untuk mengetahui masalah hubungan seks, dsb.

Kebutuhan *psikologis* adalah dorongan kejiwaan yang menyebabkan remaja bertindak. Kebutuhan psikologis lebih bersifat individual. Yang termasuk kebutuhan psikologis adalah kebutuhan beragama dan kebutuhan rasa aman. Kebutuhan beragama remaja menonjol tetapi masih didasarkan atas pendidikan yang diterima pada masa kecil. Kebutuhan akan rasa aman bersifat universal. Maksudnya, dibutuhkan oleh semua manusia dalam segala usia. Rasa aman merupakan sumber ketenangan mental dalam perkembangan remaja. Meskipun remaja membutuhkan rasa aman tetapi tidak dapat menghindar dari kegelisahan. Perasaan gelisah ini menurut Sofyan, merupakan dasar bagi tumbuhnya iman akan Allah. Iman kepada Allah memberikan ketenangan bagi jiwa remaja.

Kebutuhan *sosial* ialah kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain. Kebutuhan-kebutuhan sosial yang menonjol pada remaja antara lain kebutuhan untuk dikenal, kebutuhan untuk berkelompok, dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Kebutuhan untuk dikenal berkenaan dengan kebutuhan akan respon dan penghargaan dari orang lain. Hal ini dapat diamati dari kecenderungan remaja untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang bertujuan untuk menarik

perhatian orang, seperti; berpakaian yang aneh-aneh, kebut-kebutan di jalan, warna dan bentuk rambut yang mencolok, dsb.

Motif berkelompok pada remaja terlihat pada intensitas berkumpul dengan teman sebaya. Petro Blos sebagaimana dikutip Sarwono (2004:25) menyatakan bahwa kebutuhan remaja akan teman sebaya menonjol pada tahap remaja madya (*middle adolescence*). Kebutuhan remaja tersebut sebenarnya dilandasi oleh rasa senang/bangga kalau disukai oleh banyak teman. Jadi, ada kecenderungan "*narcistic*", yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang memiliki kesamaan sifat. Supaya motif ini berkembang secara terarah maka remaja perlu diberi kesempatan dan bimbingan untuk menyalurkan kebutuhan tersebut melalui kegiatan-kegiatan kelompok seperti olah raga, seni, organisasi, dsb. Sedangkan kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization*) pada remaja berkaitan dengan terlaksananya cita-cita, terwujudnya kemampuan, atau tujuan lain yang telah direncanakan. Keberhasilan remaja dalam mengaktualisasikan diri akan memperoleh kepuasan karena ia merasa berarti dan dewasa dalam bertindak.

Sedangkan Garrison dalam Mappiare (1998:152), mengidentifikasi 7 (tujuh) kebutuhan khas pada remaja, yaitu:

- (1) Kebutuhan akan kasih sayang.
- (2) Kebutuhan akan keikutsertaan dan diterima dalam kelompok. Kebutuhan ini sangat penting karena remaja sedang "melepaskan diri" dari keterikatan dengan keluarga dan menjalin hubungan dengan teman sebaya, terutama lawan jenis.
- (3) Kebutuhan untuk berdiri sendiri. Kebutuhan ini sangat penting mana kala remaja dihadapkan pada pilihan-pilihan atau harus mengambil keputusan.
- (4) Kebutuhan untuk berprestasi, sebagai bentuk aktualisasi dan kematangan diri.
- (5) Kebutuhan akan pengakuan dari orang lain, sejak remaja bergantung dalam hubungan dengan *peer-group* dan penerimaan teman sebaya.
- (6) Kebutuhan untuk dihargai, sebagai bentuk pengakuan terhadap eksistensi remaja.
- (7) Kebutuhan memperoleh falsafah hidup yang utuh. Falsafah hidup berperan sebagai dasar dan ukuran bagi remaja dalam membuat keputusan-keputusan.

Garrison menegaskan bahwa ketujuh kebutuhan tersebut meskipun merupakan kebutuhan yang khas bagi remaja namun tidak

berlaku bagi seluruh remaja. Pemenuhan terhadap kebutuhan-kebutuhan khas tersebut akan mendatangkan keseimbangan, rasa gembira, dan rasa harmonis pada remaja. Sebaliknya, jika kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka tidak ada kepuasan dalam hidup remaja. Akibatnya remaja dapat frustrasi karena merasa tidak berarti. Perasaan ini akan berdampak pada terhambatnya perkembangan sikap positif remaja terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan masyarakat.

1.2.2 Masalah Khas Remaja

Remaja dalam masa perkembangannya menuju kedewasaan menghadapi banyak masalah. Zakiah Darajat (1993:69), menyatakan bahwa “segala masalah yang terjadi pada remaja berkaitan erat dengan usia yang sedang dilalui dan pengaruh lingkungan dimana mereka hidup”. Masalah-masalah yang dihadapi tidak jarang menyebabkan kegoncangan bagi jiwa remaja. Yang dimaksud masalah remaja ialah kesukaran-kesukaran yang dihadapi oleh remaja sehubungan dengan adanya kebutuhan-kebutuhan dalam rangka pengembangan maupun penyesuaian diri terhadap lingkungan tempat remaja hidup (bdk. Willis, 2008:43). Dalam penulisan ini hanya disinggung beberapa masalah khas remaja, yaitu masalah penyesuaian diri, masalah beragama, masalah pendidikan, masalah peran dalam masyarakat, dan masalah memanfaatkan waktu luang.

1. *Masalah Penyesuaian Diri.*

Penyesuaian diri adalah kemampuan remaja untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga ia merasa puas dan nyaman terhadap dirinya sendiri dan terhadap lingkungannya (Willis, 2008:55). Ketidakmampuan remaja dalam menyesuaikan diri menyebabkan ia ditolak oleh lingkungannya. Penolakan ini membuat remaja gelisah dan tertekan batinnya.

Penyesuaian diri remaja pertama-tama terjadi dalam kelompok teman sebaya atau *peer-group*. Inilah lingkungan sosial pertama, sebuah wadah dimana remaja belajar hidup bersama dengan orang yang bukan anggota keluarganya. Kelompok teman sebaya ini biasanya memiliki norma dan kebiasaan yang berbeda dengan apa yang dialami dalam keluarga. Kondisi ini menuntut dari remaja kemampuan untuk menyesuaikan diri karena remaja akan mendapat pengaruh yang sangat kuat dari teman sebaya. Dalam *peer-group* ada

jalanan ikatan perasaan yang sangat kuat yang menonjol pada penerapan prinsip hidup bersama, bekerjasama, simbol kelompok, norma-norma kelompok, dan bahasa rahasia kelompok. Dalam posisi ini kerap terjadi pertentangan antara nilai dan norma kelompok dengan nilai dan norma keluarga. Untuk keluar dari tekanan, biasanya remaja mengorbankan kepatuhan kepada orangtua karena takut dikucilkan atau ditolak oleh teman sekelompok.

2. *Masalah Agama.*

Masalah agama pada remaja menyangkut tiga hal, yaitu kesadaran beragama, pelaksanaan ajaran agama, dan tingkah laku yang sesuai dengan ajaran agama. *Pertama*, Kesadaran beragama. Pada usia remaja, remaja mulai kritis terhadap tindakan orang dewasa yang sering bertentangan dengan keyakinan yang telah ia terima pada masa kecil. Situasi ini dapat mengakibatkan kekaburan nilai.

Kedua, Pelaksanaan ajaran agama. Minat dan pelaksanaan ajaran agama akan lebih mudah bila pada masa kecil remaja telah mendapat pembinaan agama yang baik (bdk.Hurlock, 1992:130). Menurut Willis (2008:68) disiplin dalam agama timbul oleh (1) pengaruh dari orangtua, (2) penanaman kesadaran iman dalam hati remaja sehingga ia merasa takut pada Allah, disamping itu tumbuh rasa kagum akan kuasa Allah dan cinta kasih Allah, dan (3) pengaruh lingkungan yang taat beragama.

Ketiga, Pelaksanaan ajaran agama. Setiap remaja yang beragama dituntut untuk menyesuaikan perilakunya dengan keinginan Tuhan. Salah satu kesukaran remaja untuk menjalankan ajaran agama dapat disebabkan oleh keyakinannya yang belum mantap pada agama yang dianutnya atau kurang mengerti (masih ikut-ikutan). Maka yang perlu ditumbuhkan pada remaja adalah semangat untuk berbuat sesuatu karena atau demi Allah. Menurut Willis, jika semangat ini sudah berkembang dalam diri remaja maka akan tampak kesungguhannya untuk beribadah, rela berkorban, bersikap toleran, dan kemauan yang kuat untuk membangun diri dan masyarakat.

3. *Masalah Pendidikan.*

Keterbatasan biaya merupakan sumber masalah bagi remaja untuk mendapatkan pendidikan yang baik dan bermutu pada sekolah yang baik dan bermutu pula. Akibatnya, remaja kalau terpaksa harus

bersekolah maka biasanya mereka akan menjalankannya tetapi dengan separuh hati, asal-asalan, atau mungkin putus sekolah. Remaja putus sekolah ini merupakan salah satu sumber lahirnya kenakalan remaja.

4. *Masalah Ingin Berperan Dalam Masyarakat*

Sesungguhnya remaja rindu untuk berperan dalam masyarakat tetapi ada kesan bahwa orang dewasa kurang menghiraukan atau tidak memberi tempat bagi kerinduan tersebut. Maka remaja menganggap sikap orang dewasa itu sebagai upaya untuk membatasi ruang gerak remaja. Namun bila dicermati, sebenarnya orang dewasa bukan tidak memperdulikan remaja melainkan masih sangsi akan kemampuan maupun pengalaman remaja. Oleh karena itu remaja perlu membuktikan kepada orang dewasa bahwa mereka mampu dengan cara menjalankan sebaik mungkin dan penuh tanggung jawab apa saja yang dipercayakan orang dewasa. Orang dewasa pun tidak boleh gegabah dalam menilai remaja tetapi harus memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengukur dan membuktikan kemampuannya.

5. *Masalah Memanfaatkan Waktu Luang*

Mengisi waktu luang merupakan salah satu masalah bagi remaja. Liburan sekolah merupakan waktu luang yang cukup panjang. Waktu luang ini seringkali dipergunakan remaja untuk nongkrong di dipinggir jalan atau tempat-tempat umum. Hal ini perlu dimengerti karena sesungguhnya remaja belum dapat mengatur diri sendiri. Untuk mengatasi masalah ini, sekolah dapat memberikan tugas-tugas yang bermanfaat bagi remaja. Misalnya, pada masa liburan sekolah siswa diwajibkan mengunjungi perpustakaan, membaca buku-buku tertentu, membuat rangkuman, dipresentasikan, dan dinilai. Cara yang lain, yaitu dengan menugaskan remaja untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan dan keagamaan (misalnya mengikuti kegiatan-kegiatan ibadah di gereja paroki atau lingkungan) kemudian membuat laporan tertulis dan diketahui oleh pejabat setempat. Cara ini akan membantu pengembangan diri remaja yakni menambah pengetahuan maupun pengalaman hidup sosialnya.

Mencermati aneka kebutuhan maupun masalah remaja di atas, dapat disimpulkan bahwa usia remaja merupakan sebuah musim semi sekaligus rawan. Sebagai musim semi, pada remaja terpancar

kehidupan baru, pengharapan baru, dan daya pembaharuan yang baru pula (bdk. Ponomban, 2002:12). Namun rawan, karena masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Dalam masa itu, di satu sisi remaja merasa bahwa dirinya bukan kanak-kanak lagi, tetapi di sisi yang lain, remaja juga belum mampu untuk menunaikan tanggung jawabnya seperti orang dewasa. Kondisi “mengapungnya” identitas remaja mengakibatkan kegoncangan pada jiwanya, ditambah “mengebu”nya dorongan seksual yang tampak pada ketertarikan terhadap lawan jenis. Dalam situasi demikian, apabila remaja tidak didampingi secara memadai akan mengakibatkan kerugian bagi remaja, Gereja, Bangsa, dan masyarakat. Timbul pertanyaan, apakah yang perlu dilakukan? Menurut hemat penulis, jawabannya adalah melalui pendidikan iman remaja atau katekese remaja.

2. Menata Masa Depan Gereja Dan Bangsa Melalui Pendidikan Iman (Katekese) Remaja

Pokok ini mendeskripsikan tentang: pentingnya katekese bagi remaja, hakikat dan tujuan definitif katekese remaja, metode katekese remaja, serta pengembangan kuantitas dan kualitas petugas katekese remaja.

2.1 Pentingnya Katekese Remaja

Paus Yohanes Paulus II menyatakan, bahwa “Semua orang beriman berhak atas katekese, semua gembala wajib menyelenggarakannya” (CT 64). Tentang remaja, Konsili Vatikan II tegas mengatakan, bahwa “Remaja berhak didukung untuk belajar menghargai dengan suara hati yang lurus nilai-nilai moral, menghayati secara pribadi, pun juga untuk makin sempurna mengenal serta mengasihi Allah. Dengan demikian dari hari ke hari semakin menyadari karunia iman yang diterimanya, dan belajar bersujud kepada Allah Bapa dalam Roh dan kebenaran” (GE 1 & 2).

Pernyataan Konsili tersebut sangat beralasan. *Pertama*, secara kasat mata remaja tidak lahir sebagai makhluk yang sempurna dan bermoral sejak lahir. Sebaliknya, ia harus berkembang menjadi makhluk religius, makhluk sosial, dan makhluk etis. Lama kelamaan kepribadiannya mendapat struktur. Proses strukturisasi itu berlangsung untuk segala dimensi dan bidang hidupnya, termasuk dimensi religius (Dister, 1989:10).

Kedua, di era globalisasi mengalir berbagai tawaran nilai

yang tidak jarang saling bertentangan. Setiap anggota masyarakat mau tidak mau akan berhadapan dengan tawaran aneka nilai yang diusung globalisasi itu. Remaja merupakan fase yang paling penting dalam pembentukan nilai, yang dipengaruhi oleh interaksi sosialnya dan orang dewasa merupakan sumber keterangan mengenai makna berbagai nilai. Namun pada fase ini remaja justru berusaha untuk melepaskan diri dari pengaruh orang dewasa dalam hal penerimaan nilai. Di sini remaja perlu didampingi secara serius oleh Gereja agar tidak terjebak dan terlindas oleh nilai-nilai yang bersifat temporal (bdk. Yulia Singgih D. Gunarsa, 1986:214).

Ketiga, ambiguitas kehidupan remaja yang agung sekaligus rumit. Masa remaja ditandai dengan hal-hal yang agung seperti munculnya rencana-rencana yang ideal, bangkitnya perasaan mencintai, tumbuhnya keinginan akan kebersamaan, serta masa kegembiraan yang khas. Tetapi bersamaan dengan itu muncul pula perasaan gelisah dan frustrasi, timbulnya pertanyaan-pertanyaan yang mendalam serta masa pengalaman pertama kekecewaan (CT 38). Di sini Gereja dipanggil dan diutus untuk memelihara perihidup remaja seutuhnya” (GE 1).

Dalam konteks ini katekese remaja dapat dimaknai sebagai perwujudan amanat Yesus Kristus (Mat. 28:19-20) oleh Gereja dengan mengupayakan pengolahan terhadap dimensi-dimensi kehidupan remaja. Katekese membimbing remaja untuk memeriksa hidupnya, menjalin dialog, dan memecahkan persoalan-persoalan hidup seperti iman, pemberian diri, cinta kasih, seksualitas, dsb.

Katekese membantu remaja untuk mengimani bahwa Kristus adalah Putera Allah, supaya dengan beriman mereka beroleh kehidupan dalam nama-Nya (Yoh. 20:31). Dalam iman, remaja yakin bahwa ia berhubungan dengan Kristus sendiri sebagai tujuan dan isi imannya bukan ide-ide mengenai Kristus. Jadi, ada hubungan pribadi antara remaja dan Kristus. Yesus Kristus adalah penolong yang handal dalam mengarungi samudera kehidupan remaja (bdk. Dister, 1989:126).

2.2 Hakikat dan Tujuan Definitif Katekese Remaja

Hakikat katekese remaja adalah Yesus Kristus seutuhnya (bdk. Tse, 2006:33). Maksudnya, dalam katekese remaja, yang paling utama adalah pewartaan diri Yesus Kristus dan misteri-Nya. Dengan kata lain, sumber dan pokok kegiatan katekese remaja adalah Yesus Kristus sebagai puncak segala wahyu. Artinya, katekese remaja harus

lengkap menyajikan karya dan gambaran tentang Yesus Kristus. Direktorium Kateketik Umum (1971) nomor 41 menyatakan, "Misteri Kristus inilah yang menjiwai seluruh isi katekese. Maka segala unsur lain harus mengacu kepada Putra Allah yang menjelma". Dengan kata lain, katekese remaja harus bersifat Kristosentris.

Marinus Telaumbanua (1999:33), mengemukakan bahwa sifat Kristosentrisme katekese mencakup juga maksud penyampaian ajaran Yesus Kristus, kebenaran yang diajarkan-Nya, yang tidak lain adalah Dia sendiri. Maka harus dikatakan, bahwa dalam katekese Kristus sendirilah, Sabda Allah yang menjelma, Putra Allah yang mengajar. Siapapun yang mengajar dengan mengacu kepada Kristus adalah juru bicara Kristus.

Katekese remaja harus menampilkan Yesus Kristus sebagai sosok sahabat sejati remaja yang tidak akan pernah mengecewakan, Dialah pembimbing dan teladan (Guru), yang dapat dikagumi sekaligus dicontoh (bdk. CT 38; O'Collins & Farrugia, 1996:129). Iman kepada Yesus berarti perjumpaan pribadi dengan Yesus Kristus yang menjadikan remaja murid-Nya. Hal ini menuntut dari remaja suatu komitmen terus menerus untuk berpikir seperti Kristus, menilai seperti Kristus, dan hidup sebagaimana Kristus hidup. Maka tujuan definitif katekese remaja bukan hanya membuat remaja tahu atau dapat berkontak dengan Kristus melainkan "hidup dalam kesatuan dan kemesraan dengan Yesus Kristus" (bdk. KWI, 2000:80).

2.3 Metode Katekese Remaja

Metode berpengaruh terhadap tercapainya tujuan katekese, yaitu pembinaan iman (CT 51). Ada beragam metode yang ditawarkan dalam rangka katekese namun menurut hemat penulis metode yang digunakan sebaiknya dipilih secara cermat sesuai dengan kondisi psikologis dan sosiologis remaja maupun tujuan yang hendak dicapai. Metode-metode yang dimaksud antara lain; metode cerita, metode sharing, metode permainan, metode diskusi, metode problem solving, dan metode kerja kelompok.

(a) Metode Cerita

Abdul Majid (2005) menyatakan, "cerita atau dongeng menempati posisi pertama dalam mendidik etika kepada anak". Metode ini menyajikan pesan lewat cerita yang mengandung nilai religius, sosial, kultural, moral, dll. Termasuk di dalamnya adalah cerita-cerita rakyat yang mengandung nilai-nilai luhur yang bisa

membentuk sikap remaja. Dongeng hanoman merupakan salah satu cerita rakyat yang kaya dengan nilai-nilai luhur. Cerita-cerita terdapat pula dalam Alkitab atau sejarah Gereja. Cerita yang lain berupa peristiwa sosial yang terjadi di masyarakat kita seperti dampak dari kerusuhan, konflik atas nama agama, dsb.

Salah satu keunggulan dari metode cerita ialah pendengar dibebaskan dari tekanan atau paksaan untuk menganut nilai tertentu. Dalam cerita pendengar sendiri yang menilai perangnya atau menempatkan diri sendiri berdasarkan karakter yang melekat pada tokoh-tokoh dalam cerita. Metode ini sangat sesuai dengan kondisi psikologis remaja yang ingin tampil mandiri. Hal ini mensyaratkan adanya cerita dan penceritaan yang bagus yang mampu mengolah rasa, menuntun akhlak, memperkaya pengetahuan, menantang untuk mengambil keputusan, dan mengembangkan imajinasi.

Abdul Majid (2005:14) mengingatkan, bahwa cerita yang sesuai dengan anak remaja adalah cerita-cerita yang bertema: petualangan, kepahlawanan, konflik jiwa, percintaan, dan keteladanan. Dalam katekese, cerita perlu disampaikan secara utuh dan remaja dibiarkan menarik kesimpulan untuk dirinya sendiri.

(b) *Metode Sharing Pengalaman*

Kekuatan dari pengalaman terletak pada kemampuannya menyajikan bukti-bukti atau fakta-fakta. Oleh karena itu pengalaman tidak dapat disangkal. Sikap yang benar terhadap pengalaman hanyalah menghargai dan mendengarkan. Dalam katekese remaja, sharing pengalaman merupakan sarana yang ampuh untuk berkomunikasi atau meyakinkan remaja. Dengan berkomunikasi atau tukar-menukar pengalaman (iman) masing-masing peserta dapat saling memperkaya, saling meneguhkan dan membaharui imannya. Pengalaman jatuh bangun, berhasil atau gagalnya pembina dan terutama bagaimana peranan Tuhan dalam situasi tersebut merupakan kesaksian yang amat berharga bagi perkembangan iman remaja.

(c) *Metode Permainan, metode Problem Solving, dan metode Diskusi.*

Metode-metode tersebut dalam pelaksanaan katekese dapat digabungkan. Caranya, pembina merancang sebuah permainan yang sesungguhnya dimaksudkan untuk mengungkap masalah yang terjadi pada remaja dan bagaimana memecahkan masalah tersebut melalui diskusi. Selanjutnya, remaja diajak bermain. Setelah permainan,

remaja masuk dalam kelompok untuk berdiskusi tentang apa yang dialami dalam permainan, makna permainan tersebut dalam korelasinya dengan situasi remaja, dan bagaimana jalan pemecahannya. Selanjutnya, masing-masing kelompok berdiskusi, dan hasil diskusi dipresentasikan dan ditanggapi oleh kelompok lain. Hasil akhir dari diskusi dapat dimasukkan sebagai salah satu butir program kegiatan remaja. Manfaat dari metode-metode tersebut adalah menghibur sekaligus mengundang remaja untuk berpikir kreatif dan produktif.

(d) *Metode Kerja Kelompok*

Ciri umum remaja adalah keinginan berkelompok walaupun hanya untuk sekedar bersenda gurau dengan teman sebaya. Bagi remaja kelompok menjadi kebutuhan yang vital bagi pembentukan kepribadian (bdk. KWI, 2000:146). Dengan kata lain, kelompok memainkan fungsi penting dalam proses perkembangan remaja. Maka dalam katekese remaja perlu diberi ruang yang cukup untuk aktivitas yang bernuansa kelompok. Kerja kelompok membantu remaja untuk bersosialisasi dan berkolaborasi. Lebih dari itu, kelompok merupakan sarana kehadiran Yesus Kristus di tengah remaja. Yesus sendiri bersabda, "Dimana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, Aku ada di tengah-tengah mereka" (Mat. 18:20).

3. Pengembangan Kuantitas dan Kualitas Petugas Katekese Remaja

Pengenalan yang baik terhadap remaja (kebutuhan dan masalah remaja baik psikologis, sosiologis, dan religius), terjaminnya inti katekese remaja, pemilihan metode katekese yang tepat, dsb, tidak dapat dipisahkan dari peran para penanggung jawab atau petugas katekese remaja yang berkualitas. Pihak-pihak yang bertanggung jawab atas katekese (remaja), menurut Paus Yohanes Paulus II adalah para uskup, para imam (sebagai "guru iman"), para religius pria maupun wanita, dan para katekis awam (bdk. CT 63-66). Bagaimanakah cara mengembangkan kuantitas maupun kualitas para petugas katekese (remaja) tersebut?

Secara kuantitatif, para penanggung jawab katekese remaja terutama katekis awam memang perlu ditingkatkan mengingat terus meningkatnya jumlah remaja yang tidak sebanding dengan jumlah pembina. Selain katekis awam yang sudah barang tentu terbatas,

tenaga-tenaga pembina suka rela atau para pemerhati iman remaja yang berminat perlu disambut gembira dengan catatan akan ada upaya-upaya konkrit untuk meningkatkan kualitas mereka.

Cara yang biasa ditempuh untuk meningkatkan kualitas tenaga suka rela adalah dengan menyelenggarakan kursus atau pelatihan bagi para pembina pemula remaja. Cara ini memerlukan sejumlah dana, tenaga terlatih, tempat, dan jangka waktu tertentu. Menurut hemat penulis, cara lain yang lebih efektif dan efisien adalah mengikutsertakan mereka dalam kegiatan-kegiatan pembinaan remaja. Tujuannya agar mereka dapat melihat atau mengalami langsung proses katekese remaja. Kemudian secara perlahan atau bertahap diberi peran-peran khusus, misalnya memimpin doa, memimpin nyanyian, memimpin permainan, dsb. Jika dipandang mampu, mereka dapat memimpin suatu kegiatan katekese remaja. Selanjutnya, dalam sebuah perayaan mereka dapat diutus secara khusus sebagai pelayan remaja. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membina para pembina iman remaja adalah:

- a) Membangun minat pembina terhadap remaja yang dibimbingnya. Contoh, pembina bersemangat dalam kegiatan terdorong oleh keinginan untuk membantu remaja karena kelemahan-kelemahan manusiawi mereka.
- b) Menyerahkan diri bagi kepentingan remaja.
- c) Terus menerus berusaha untuk mendewasakan diri. Misalnya terus belajar bersikap dewasa dalam pergaulan dan penampilan hidup.

Secara kualitatif, terutama bagi para pembina iman remaja yang senior, kecuali kedalaman pengetahuan dan penghayatan agamanya, perlu ditingkatkan kemahiran mereka terkait dengan kemampuan menangani masalah-masalah remaja yang semakin beragam dan kadang kala sangat ruwet. Caranya, misalnya dengan melakukan magang pada tempat-tempat rehabilitasi remaja atau melakukan studi banding ke tempat lain yang merupakan pilot projek pembinaan remaja.

Penutup

Remaja, apapun adanya adalah citra Allah dengan segudang potensi bagi masa depan Gereja dan bangsa. Mereka harus dihargai keberadaannya sebagai subyek yang dapat mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap keputusan dan perbuatan mereka. Remaja harus dilindungi dari berbagai bahaya termasuk bahaya yang

disebabkan oleh kelemahan manusiawi mereka. Dengan kata lain, kedewasaan remaja dalam segala dimensinya memerlukan perhatian yang serius dari para pendidik atau pembina remaja.

Katekese remaja merupakan sarana untuk mendewasakan iman remaja. Katekese remaja berdayaguna untuk mengubah tingkah laku remaja ke arah yang dikehendaki oleh Tuhan. Melalui katekese, remaja memiliki pedoman dan pandangan hidup untuk masa depan terutama dalam hubungannya dengan Tuhan, anggota masyarakat, dan alam sekitar. Katekese remaja membantu remaja untuk menempatkan Kristus sebagai pusat hidupnya, yang dijumpai dalam doa pribadi, firmanNya dalam Kitab Suci ataupun berbagai karya pelayanan kepada sesama. Singkatnya, katekese remaja merupakan sarana untuk mengakrabkan remaja dengan sesama dan Kristus.

Berkatekese kepada remaja tidaklah sama dengan berkatekese kepada anak-anak kecil atau orang dewasa. Maka para pengemban katekese remaja perlu mengenal dengan baik kondisi psikologis, sosiologis dan religius remaja. Selanjutnya memilih metode yang sesuai dengan kondisi tersebut sehingga tujuan katekese tercapai. Tujuan katekese remaja yaitu mengarahkan remaja pada keputusan pribadi akan penyerahan diri kepada Kristus dan Gereja-Nya menuju kedewasaan iman Katolik yang sejati.

Pembina iman remaja memiliki tanggung jawab yang lebih karena memiliki kemampuan untuk menghayati amanat Kristus. Pembina iman remaja merupakan tempat remaja menemukan tanda-tanda kehadiran dan karya Kristus dalam kehidupan sehari-hari, sebuah *oase* di mana dahaga pengetahuan dipuaskan, iman diperdalam dan perilaku yang terpuji diteguhkan. Maka peningkatan kuantitas dan terutama kualitas para pembina iman remaja merupakan kebutuhan yang mendesak. Kualitas pembina tidak hanya mencakup ketrampilan membina tetapi juga kualitas kasih yang dimilikinya. Mengasihi remaja tanpa syarat akan menuntun pembina untuk tidak cenderung menyalahkan atau menghakimi remaja melainkan mempraktekkan kasih sayang kepada remaja.

Sumber Bacaan

- Abdul Majid, Abdul Aziz., 2005. *Mendidik Dengan Cerita*. Bandung: Rosdakarya
- Daradjat Zakiah. 1993., *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang
- Dister, Niko Syukur., 1989. *Psikologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius
- Gunarsa, Singgih D & Yulia Singgih D Gunarsa., 1986. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hurlock, Elisabeth B., 1992. *Perkembangan Anak* (Edisi Keenam). Jakarta: Erlangga
- Kongregasi Suci Untuk Para Klerus., 1991. *Direktorium Kateketik Umum*. Ende: Nusa Indah
- KWI, Komisi Kateketik., 2000. *Petunjuk Umum Katekese*. Jakarta: Departemen Dokpen KWI
- Kristianto, Paulus Lilik., 2006. *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Andi
- Mappiare, Andi., 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional
- O'Collins, Gerald & Farrugia, Edward G., 1996. *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Kanisius
- Ponomban, P. Terry, (Ed)., 2002. *Sahabat di Tengah Sahabat*. Yogyakarta: YPN
- Russell, Bertrand., 1993. *Pendidikan dan Tatanan Sosial*. Jakarta: Obor
- Sarwono, Sarlito W., 2004. *Psikologi Remaja*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Telaumbanua, Marinus., 1999. *Ilmu Kateketik*. Jakarta: Obor
- Tse, Antonius., 2006. *Pengantar Pendidikan Teologi* (Diktat Kuliah, tidak dipublikasikan). Madiun: STKIP Widya Yuwana
- Yohanes Paulus II, Paus., 2006. *Catechesi Tradendae*. Jakarta: Dokpen KWI
- Willis, Sofyan S., 2008. *Remaja & Masalahnya*. Bandung: Alfabeta